

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan penelitian yang sudah dilakukan dan sudah mendapatkan hasil dalam suatu penelitian yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian relevan bertujuan untuk dapat membandingkan serta untuk bahan acuan pada penelitian yang sedang diteliti. Dengan adanya penelitian relevan dapat memudahkan peneliti untuk menyelesaikan penelitian yang sedang dilakukan dan juga untuk menghindari adanya kesamaan pada sebuah penelitian yang sudah ada. Adapun hasil dari penelitian relevan berkaitan dengan penelitian mengenai perbedaan dialektis pada daerah yaitu sebagai berikut.

**1. Hasil Penelitian dengan judul *Variasi Fonologi dan Leksikon Dialek Angkola Desa Sialagundi di Desa Aek Garugur Kabupaten Tapanuli Selatan* oleh Eli Marlina Harahap (2014)**

Penelitian Eli Marlina Harahap dengan judul *Variasi Fonologi dan Leksikon Dialek Angkola Desa Sialagundi di Desa Aek Garugur Kabupaten Tapanuli Selatan* pada tahun 2014. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan data mentah berupa wawancara secara langsung dan dengan teknik observasi partisipan yang kemudian ditranskripsikan ke bentuk tulisan yang berupa kalimat dan kata yang bertujuan mengetahui variasi dialek khususnya variasi dialek angkola Desa Sialagundi dan di Desa Aek Garugur kabupaten Tapanuli Selatan.

Pada penelitian Eli ditemukan perbedaan yang terdapat dalam kajian unsur fonologis dan leksikal. Pada penelitian relevan diambil beberapa contoh yang

digunakan sebagai acuan dalam penelitian yang akan dilakukan. Perbedaan fonologis dengan contoh kata ‘ikan’, dialek Desa Sialagundi menyebutnya dengan *ihan* atau *gulaean*, sedangkan dialek Desa Aek Garugu menyebutnya dengan *ikan*. Perbedaan ini terletak juga pada fonem konsonan antara /h/ dengan /k/. Selain itu, perbedaan ditemukan pada unsur leksikal sebagai contoh kata ‘memanjat’. Penyebutan di Desa Sialagundi dengan sebutan *mandakkit* sedangkan di Desa Aek Garugu menyebutnya dengan *manaek*.

Adapun persamaan yang ditemukan dalam penelitian yang relevan ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu adanya mengidentifikasi dan menganalisis dialek berdasarkan aspek pembeda dialek baik dalam bentuk fonologis dan leksikal pada suatu daerah. Sisi lain terdapat perbedaan yaitu mengenai tempat, informan, dan keterlibatan peneliti. Pada penelitian yang relevan, tempat yang digunakan desa yang berbeda dalam satu kabupaten, sedangkan penelitian yang akan dilakukan di desa yang sama dan dalam satu kecamatan. Kemudian informan, pada penelitian yang relevan menggunakan informan yang sudah menetap atau asli di desa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan informan pendatang hanya saja sudah lama tinggal di Desa Kalibagor, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas. Pada penelitian relevan peneliti melakukan wawancara secara langsung, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti hanya sebagai pengamat tidak terlibat dalam percakapan yang dilakukan oleh informan.

## **2. Hasil Penelitian dengan judul *Analisis Komparatif antara Bahasa Jawa Dialek Jember dan Bahasa Jawa Standar* oleh Eva Hasanah (2015)**

Penelitian yang dilakukan oleh Eva Hasanah dengan judul *Analisis Komparatif antara Bahasa Jawa Dialek Jember dan Bahasa Jawa Standar* yang dilakukan pada

tahun 2015. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan data mentah berupa wawancara secara langsung yang kemudian ditranskripsikan ke bentuk tulisan yang berupa kalimat dan kata yang bertujuan mengetahui perbedaan antara bahasa Jawa dialek Jember dengan bahasa Jawa standar. Di dalam penelitian ini menggunakan metode simak, cakap, rekam, dan catat.

Penelitian Eva menemukan perbedaan pada fonologis yang terdapat pada fonem vokal dan konsonan, perbedaan leksikal adanya suatu kata yang berbeda tetapi memiliki makna yang sama, perbedaan morfologis, struktur kata ulang, dan struktur kalimat. Perbedaan ditemukan pada leksikal dengan makna ‘gigi seri’, *untu suri* yang digunakan pada bahasa Jawa dialek Jember sedangkan penyebutan *untu pangiris* digunakan oleh bahasa Jember. Ditemukan juga pada pengucapan dengan makna ‘darah’, di mana bahasa Jawa dialek Jember menyebutnya *ghətəh* sedangkan dalam bahasa Jember standar menyebutnya *ghətllh*. Perbedaan ini terletak pada fonem vokal /ɛ/ dan vokal /I/. Selain vokal, perbedaan juga terdapat pada fonem konsonan dengan makna berlari. Perbedaan ini terlihat pada penelitian di awal kata konsonan /b/ untuk bahasa Jawa dialek Jember dengan bunyi *blayu* sedangkan bahasa Jember standar memiliki konsonan /m/ dengan bunyi *mlayu*. Perbedaan morfologis terdapat pada makna ‘kuburlah’, untuk dialek Jember mengucapkan *kuburno* sedangkan dialek Jawa standar *kuburen*. Dialek Jember menggunakan sufik /-no/ dan dialek Jawa standar menggunakan sufik /-en/. Sisi lain, juga terdapat perbedaan dalam pengulangan kata. Pada bahasa Jawa dialek Jember menyebutnya *yu-mblayu* sedangkan bahasa Jember standar pengulangan sesuai dengan kata dasar yaitu *mlayu-mlayu*. Pada struktur kalimat, dialek Jember mengucapkan ‘baju kamu basah’ dengan bunyi *klambine awakmu teles*, sedangkan dialek Jawa standar dengan bunyi *klambimu teles*.

Pada penelitian relevan dengan penelitian yang akan dilakukan pastinya memiliki kesamaan dan perbedaan. Kesamaan yang ditemukan terdapat pada objek penelitian yang dilakukan pada satu bahasa yaitu bahasa Jawa. Perbedaan terdapat pada dialek digunakan sebagai penelitian. Perbedaan juga ditemukan pada analisis dan keterlibatan peneliti. Analisis yang dilakukan pada penelitian relevan terletak pada perbedaan leksikal, fonologi, morfologi, struktur kata ulang, dan struktur kalimat, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berdasarkan fonologi dan aspek pembeda dialek. Pada penelitian relevan peneliti melakukan wawancara secara langsung, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan, peneliti hanya sebagai pengamat tidak terlibat dalam percakapan yang dilakukan oleh informan yang dimintai data.

**3. Hasil Penelitian dengan judul *Kajian Kontrastif: Dialek Bahasa Jawa Pesisir dan Pegunungan di Kabupaten Pemalang* oleh Eva Ardiana Inrariansi dan Yuninda Feti Nigrum (2017)**

Penelitian Eva Ardiana Inrariansi dan Yuninda Eti Nigrum dengan judul *Kajian Kontrastif: Dialek Bahasa Jawa Pesisir dan Pegunungan di Kabupaten Pemalang* pada tahun 2017. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik simak dan cakap secara langsung dengan informan. Selain itu, dalam analisis penelitian relevan menggunakan metode padan intralingual yang kemudian ditranskripsikan ke bentuk tulisan yang bertujuan mengetahui bahasa yang digunakan pada dialek bahasa Jawa Pesisir dan Pegunungan di Kabupaten Pemalang.

Perbedaan yang ditemukan pada penelitian Eva dan Yuninda ditemukan dalam perbedaan fonologis, leksikal, dan semantis. Pada fonem vokal terdapat bunyi yang berbeda yang menandai ‘benih biji tumbuhan’ antara pesisir dengan pegunungan.

Pesisir menyebutnya dengan *wenih* sedangkan daerah pegunungan menyebutnya dengan *winih*. Perbedaan terlihat pada vokal /e/ dan /i/. Selain itu, perbedaan pada satu kata yang sama tetapi makna yang berbeda terdapat pada daerah pesisir bunyi *kol* memiliki makna kendaraan umum, sedangkan *kol* daerah pegunungan memiliki makna sayuran. Tataran leksikal juga ditemukan adanya perbedaan kata dengan makna yang sama dalam makna kata ‘pusing’. Daerah pesisir menyebutnya dengan *meyeng* sedangkan daerah pegunungan menyebutnya dengan *senud*. Perbedaan pada kajian semantik di dalam ungkapan sebuah harapan atau keadaan, dengan contoh *tai kucing*. Daerah pesisir memaknai kalimat tersebut dengan ‘sebuah makanan’ sedangkan daerah pegunungan mengartikan ‘kotoran kucing’.

Pada penelitian relevan dengan penelitian yang akan dilakukan pastinya memiliki kesamaan dan perbedaan. Kesamaan ditemukan pada dialek yang berbeda dalam satu wilayah dengan data berupa bentuk, bunyi, dan makna. Perbedaan yang ditemukan diantaranya tempat, sama dengan penelitian relevan yang sebelumnya. Penelitian relevan menggunakan tempat yang berbeda yakni di pesisir dan pegunungan sedangkan penelitian yang peneliti lakukan dalam tempat yang sama. Selain tempat, dalam penelitian relevan perbedaan dialek lebih dibedakan berdasarkan fonologis, semantis, dan leksikon. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu mengetahui hasil perbedaan dialek hanya berdasarkan unsur fonologi baik segmental maupun suprasegmental dan berdasarkan aspek pembeda dialek. Kemudian setelah tempat dan aspek, juga terdapat perbedaan pada keterlibatan peneliti. Pada penelitian relevan peneliti melakukan wawancara secara langsung sedangkan penelitian yang peneliti lakukan, peneliti hanya sebagai pengamat tidak terlibat dalam percakapan yang dilakukan oleh informan yang diminta data.

#### 4. Hasil Penelitian dengan judul *Perbedaan Dialek Tapaktuan dan Dialek Samadua dalam Bahasa Jamee Kabupaten Aceh Selatan* oleh Yulsafle, Erfinawati, dan Nila Suhanda (2021)

Pada penelitian yang dilakukan oleh Yulsafli, Erinawati, dan Nil Suhanda dengan judul *Perbedaan Dialek Tapaktuan dan Dialek Samadua dalam Bahasa Jamee Kabupaten Aceh Selatan* yang dilakukan pada tahun 2021. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan dengan cara wawancara secara langsung dengan informan dan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami mengenai perbedaan dialek Tapaktuan dan dialek Samadua dalam bahasa Jamee di Kabupaten Aceh selatan.

Peneliti Yulsafle dan teman-teman menemukan perbedaan pada kajian fonologi dalam fonem vokal, konsonan, dan diftong. Pada bahasa Jamee dialek Tapaktuan menyebut 'pantai' dengan *pasi* sedangkan bahasa Jamee dialek Samadua menyebutnya *pasie*. Perbedaan ditemukan di akhir kata yakni bunyi /i/ dan bunyi /ie/. Perbedaan konsonan pada /-r-/ dan /-gh-/ ditemukan pada makna kata 'keras', Tapaktuan menyebut dengan *kareh* sedangkan Samadua menyebutnya *kagheh*. Perbedaan diftong pada dialek Tapaktuan bunyi vokal /ue/ pada kata *kabue* berbunyi tidak jelas sedangkan dialek Samadua terdapat pada diftong /ia/ pada kata *diak* berbunyi tidak jelas.

Pada penelitian relevan dengan penelitian yang akan dilakukan pastinya memiliki kesamaan dan perbedaan. Kesamaan terdapat pada objek penelitian yang dilakukan pada satu bahasa hanya dialek yang berbeda. Perbedaan terlihat pada penelitian yang dilakukan, di mana penelitian relevan meneliti berdasarkan diftong dan fonologis. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti mengetahui perbedaan pada fonologis baik unsur segmental, suprasegmental, dan berdasarkan

aspek pembeda dialek. Pada penelitian relevan peneliti melakukan wawancara secara langsung. Peneliti terlibat dalam percakapan untuk mendapat informasi, sedangkan penelitian yang peneliti hanya sebagai pengamat tidak terlibat dalam percakapan yang dilakukan oleh informan yang dimintai data.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Bahasa dan Variasi Bahasa**

Dijelaskan oleh Kridalaksana dan Kentjono (dalam Chaer, 2014:32) bahwa bahasa adalah suatu bunyi yang dilambangkan secara sewenang-wenang yang digunakan oleh sekelompok masyarakat dalam berbagai hal, seperti bekerja, berkomunikasi, dan menentukan suatu jati diri. Sejalan dengan pendapat Sumarsono (2013:18) menjelaskan bahwasannya bahasa mendapat pengaruh besar dari orang Yunani, sehingga dapat diartikan bahwa bahasa adalah simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan sebuah perasaan dan pikiran.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sistem bunyi yang digunakan oleh sekelompok masyarakat sebagai alat komunikasi dan digunakan untuk mengungkapkan sebuah perasaan dan pikiran seseorang. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi antar manusia. Selain itu, bahasa bersifat arbitrer yaitu semauanya tetapi memiliki struktur dan kaidah tersendiri dalam pengucapannya. Bahasa dapat dilihat berdasarkan ciri atau sifat bahasa itu karena bahasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki tujuan dan bermakna. Setiap daerah memiliki bahasanya tersendiri yang menjadikan ciri khas daerah tersebut.

Bahasa memiliki beberapa konsep, diantaranya bahasa adalah bunyi ujaran, bahasa bersifat unik, bahasa adalah suatu sistem, bahasa dapat berubah dari waktu ke waktu, dan sifat empirisnya. Selain itu, dipaparkan oleh Chaer (2010: 33-56) bahasa juga mempunyai sifat atau ciri bahasa itu, yaitu (1) bahasa sebagai sistem, berarti bahasa merupakan susunan teratur berpola yang membentuk satu kesatuan/keseluruhan yang bermakna dan bersifat sistematis, (2) bahasa sebagai lambang, artinya bahasa terdiri dari sejumlah lambang bunyi yang bersifat arbitrer konvensional yang digunakan untuk mengungkapkan suatu konsep, gagasan/perasaan penuturnya, (3) bahasa adalah bunyi, memiliki arti bahwa bunyi bahasa merupakan satuan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang di dalam fonetik diamati sebagai 'fon' dan di dalam fonemik sebagai 'fonem', (4) bahasa itu bermakna, (5) bahasa itu arbitrer, artinya bahasa dapat berubah-ubah atau tidak tetap, (6) bahasa itu konvensional, artinya suatu bahasa disepakati oleh seluruh masyarakat bahasa itu yang digunakan untuk mewakili konsep yang diwakilkannya, (7) bahasa itu produktif, artinya walaupun unsur-unsur bahasa terbatas tetapi dapat dibuat satuan bahasa yang jumlahnya tidak terbatas, (8) bahasa itu unik, (9) bahasa itu universal, (10) bahasa itu dinamis, artinya bahasa dapat mengalami kemunduran atau kemajuan sesuai dengan zaman dan pola pikir manusia, (11) bahasa itu bervariasi, dapat dibedakan berdasarkan idiolek atau ciri khas seseorang, dialek atau bahasa yang digunakan masyarakat setempat, dan ragam bahasa yang digunakan berdasarkan situasi, keadaan, dan keperluan tertentu, dan (12) bahasa itu manusiawi, artinya hanya manusia yang memiliki dan menggunakannya.

Variasi bahasa juga disebut dengan ragam bahasa dalam istilah dan pemakaian lain. Chaer dan Leonie (2010: 62) membagi variasi bahasa menjadi beberapa, yaitu

(1) variasi bahasa dari segi penutur yang dimiliki oleh orang tertentu, diantaranya idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek, (2) variasi bahasa dari segi pemakaian biasanya berdasarkan pekerjaan, sosial, dan sarana penggunaan bahasa, (3) variasi bahasa dari segi keformalan, yang meliputi ragam baku, ragam formal, ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab (Martin Joos dalam Chaer dan Leonie, 2010:70), dan (4) variasi bahasa dari segi sarana baik lisan maupun tulisan.

Hartman dan Strok (dalam Chaer dan Leonie, 2010:62) menjelaskan terjadinya variasi bahasa karena adanya pembeda yaitu (1) latar belakang geografis dan sosial penutur, (2) medium pembicaraan, dan (3) pokok pembicaraan. Dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa dibedakan berdasarkan keadaan alam yang ada di tempat tinggal sebelumnya dan tempat tinggal yang sekarang dikarenakan latar belakang geografis yang berbeda dan juga karena aspek perbedaan penutur seperti vokal dan sebagainya. Selain keadaan alam, juga diakibatkan karena sosial, tempat penggunaan, dan kegunaan dalam menggunakan bahasa. Keadaan geografis dan sosial tersebut sangat menonjol dalam penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi seseorang.

#### **a. Bahasa Indonesia**

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang digunakan oleh warga negara Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki fungsi seperti yang dijelaskan oleh Arifin (dalam Nugroho, 2015:289), diantaranya sebagai lambang kebangsaan, identitas nasional, alat penghubung antardaerah, warga, dan budaya serta sebagai alat pemersatu suku budaya dan bahasa. Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dari berbagai bahasa daerah yang ada di wilayah Indonesia. Masyarakat menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi agar saling memahami makna

dan tidak salah pemahaman dalam berkomunikasi dua bahasa. Sesuai dengan Keputusan Kepala Badan No. 0321/I/BS.00.00/2021, kemendikbud pada 16 September 2022, Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) ditetapkan sebagai pemuktahiran dari pedoman ejaan sebelumnya yaitu Penulisan Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).

#### **b. Bahasa Jawa**

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat penduduk Jawa, seperti Propinsi Jawa Tengah. Sejalan dengan pemaparan Kurniati (2010: 273) bahwa bahasa Jawa merupakan bahasa ibu yang ditetapkan sebagai bahasa pertama oleh masyarakat Jawa sebagai alat komunikasi. Bahasa Jawa memiliki variasi bahasa yang berbeda-beda setiap daerah. Bahasa Jawa mengenal beberapa tingkatan dalam penggunaannya, yaitu bahasa ngoko dan krama. Bahasa ngoko biasanya digunakan oleh masyarakat yang memiliki kelas sosial sama, sepantaran, dan digunakan pada saat keakraban diantara mereka terjalin. Sejalan dengan penjelasan Kurniati (2010: 282) bahasa ngoko digunakan pada kelas sosial nonpegawai yang berpendidikan rendah dan tinggi. Adapun bahasa krama merupakan bahasa halus, biasanya digunakan oleh orang muda kepada orang yang lebih tua atau yang derajatnya lebih tinggi dan bawahan kepada pemimpin untuk menyatakan rasa hormat mereka (Arfianingrum, 2020: 140).

## **2. Dialek**

### **a. Pengertian Dialek**

Pada ilmu dialektologi tersebut, terdapat sebuah kajian dialek yang digunakan dalam penelitian tertentu. Menurut Chaer (2010:63) dialek adalah variasi bahasa yang

digunakan pada sekelompok penutur bahasa yang jumlahnya selalu bertambah yang berada pada suatu wilayah tertentu. Dipaparkan oleh Zulaeha (2010:1) dialek merupakan ragam bahasa yang berbeda-beda. Selain itu, dijabarkan juga oleh Sariono (2016:2-3) bahwa dialek adalah ragam bahasa yang terjadi dengan adanya perbedaan tempat terjadinya ragam bahasa tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa dialek adalah variasi bahasa yang sama dalam logat yang berbeda dan digunakan oleh sekelompok masyarakat pada satu daerah yang serupa tetapi memiliki unsur bahasa yang berbeda. Dialek dapat digunakan sebagai pembeda bahasa daerah yang sama dengan wilayah berbeda.

Pada dialek memiliki ciri perbedaan yang terdapat pada unsur-unsur kebahasaan, seperti yang dipaparkan oleh Zulaeha (2010:41-47) perbedaan unsur kebahasaan terdapat dalam kajian fonologi mencakup beberapa kelompok, diantaranya korespondensi pada vokal dan konsonan, serta variasi fonem yang berhubungan dengan bunyi. Selain itu, perbedaan pada morfologi ditemukan dalam aspek afiksasi, reduplikasi, pemajemukan, dan morfofonemik (perubahan fonem karena adanya pertemuan dengan fonem yang lain). Perbedaan sintaksis juga dapat ditemukan di struktur kalimat atau kata yang digunakan dalam menyatakan sebuah makna yang sama. Perbedaan leksikon dalam dialek terdapat apabila kata yang digunakan tidak sama untuk suatu makna yang sama. Perbedaan semantik, dapat dilihat pada kata yang memiliki makna saling berkaitan pada suatu wilayah yang berbeda. Sejalan dengan pemaparan Sariono (2016:19) mengenai aspek pembeda dialek, diantaranya (1) perbedaan fonologi membahas mengenai jenis dan jumlah bunyi, distribusi bunyi, fonotaktik, jenis dan jumlah alofon dan fonem, dan distribusi fonem, (2) perbedaan morfologi membahas mengenai bentuk kata, (3) perbedaan sintaksis dengan

pembahasan seluk beluk frasa, kalusa, kalimat dan wacana, (4) perbedaan semantik mengenai makna yang berbeda pada bentuk kata yang sama, dan (5) perbedaan leksikon dengan pemaparan mengenai makna yang sama pada bentuk kata yang berbeda.

## **b. Jenis-jenis Dialek**

### **1) Dialek Geografis**

Dipaparkan oleh Keraf (dalam Zulaeha, 2010:27) dialek geografi merupakan ilmu dari cabang linguistik yang memiliki tujuan untuk menyelidiki seluruh keadaan yang mempengaruhi bahasa yang dilakukan dengan cermat yang disajikan sesuai dengan peta bahasa yang ada. Pada geografi dialek ini memiliki tujuan untuk memperoleh seluruh keadaan yang mempengaruhi bahasa dari semua data yang diperoleh. Selain itu, dialek geografis ini berkaitan dengan heteroglos dan isoglos. Heteroglos digunakan dengan adanya garis bahasa yang terdapat dalam lingkungan pengguna bahasa yang berbeda, sedangkan isoglos merupakan bahasa yang digunakan satu daerah yang serupa tetapi memiliki unsur bahasa yang berbeda. Dengan adanya geografis dialek ini dapat diketahui perbatasan suatu wilayah yang akan ditinjau dalam penggunaan bahasa tertentu.

### **2) Dialek Sosial**

Dinyatakan oleh Zulaeha (2010: 29) dialek sosial merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu yang memiliki perbedaan dari kelompok masyarakat yang lainnya. Kelompok masyarakat tersebut dapat dilihat dari pekerjaan, usia, kegiatan, jenis kelamin, pendidikan, dan sebagainya. Dialek ini juga

bisa ditemukan dalam satu wilayah yang sama pada penutur yang berbeda pada variabel sosialnya. Variabel sosial tersebut dapat diketahui dari tingkat sosial seseorang. Pada penggunaan dialek sosial seseorang dalam berbahasa dapat diketahui kelas sosial seseorang tersebut.

### 3) Dialek dan Penutur Banyumas

Dialek Banyumas terkenal dengan bahasa ngapak yang memiliki keterkaitan dengan bahasa Jawa murni. Terdapat beberapa ciri yang dapat menandakan seseorang orang Banyumas sebagai bahasa ibu, diantaranya seseorang berbicara dengan nada keras, berbicara seakan-akan tergesa-gesa, cara bicaranya sangat ciri khas orang Banyumas, dan saat seseorang berbicara alat ucap sering maju ke depan. Dialek Banyumas memiliki penekanan yang tegas pada konsonan /d/, /b/, /g/, /h/, /y/, /l/, /w/, dan /k/ serta pelafalan vokal /a/ dan /o/ dilafalkan dengan jelas. Sebagai contoh, kata 'telur' dalam bahasa Banyumas diucapkan *əndɔg* dengan adanya pelafalan vokal penuh /ɔ/ dan penekanan bunyi /g/ pada akhir kata. Adanya contoh tersebut dapat menjadi salah satu ciri utama dialek Banyumas dengan adanya nada keras. Bahasa Jawa Banyumas juga memiliki tingkatan bahasa dari tingkatan ngoko hingga krama.

Menurut Herusatoto (2008:13-22) sesuai dengan histori yang ada yaitu Perang Jawa atau dikenal dengan Perang Diponegoro pada tahun 1825-1830, penutur Banyumas dapat di beberapa wilayah, seperti Banyumas, Cilacap, Purbalingga, Ajibarang, dan Banjarnegara. Beberapa wilayah yang masih menggunakan bahasa Banyumas walaupun sudah tidak dalam satu Kabupaten, yaitu wilayah Kabupaten Kebumen, Pemasang, Tegal, Brebres, Indramayu, dan Karawang. Ada beberapa ciri yang dapat mendeskripsikan seseorang yang termasuk penutur Banyumas,

diantaranya. Pertama, seseorang yang memiliki keturunan dari nenek moyang baik dari bapak atau ibu yang berasal dari Banyumas. Kedua, seseorang yang merasa bangga atas budaya dan bahasa Banyumas hingga saat ini menjadi anak atau keturunan orang Banyumas. Ketiga, siapa pun orang-orang yang pernah tinggal di wilayah Banyumas. Dapat diketahui dari ketiga ciri yang telah dipaparkan tersebut, seseorang yang menjadi orang Banyumas tidak ada keterkaitan dengan adanya batas wilayah maupun orang-orang yang berkuasa di wilayah bupati.



Gambar 1. Peta Bahasa Jawa Banyumas

#### 4) Dialek dan Penutur Daerah Istimewa Yogyakarta

Dialek Yogyakarta juga memiliki tingkatan bahasa Jawa diantaranya ngoko dan krama. Dialek Yogyakarta sering dicirikan memperpendek atau menambahkan kata agar lebih stabil dan dengan nada yang halus sesuai penjelasan Ahmad Khadafi (2021) pada pranala. Dialek Yogyakarta memiliki ciri khas yang terletak pada unsur penambahan sering ditemukan di awalan kata dan bunyi vokal /o/ untuk kata yang memiliki vokal /a/. Beberapa dialek Yogyakarta memiliki perbedaan dalam bentuk kata dengan makna yang sama maupun berbeda dengan dialek yang lain. Ditemukan kata yang mengalami perpendekan dalam menyebutkan 'turun' Yogyakarta menyebutnya dengan *udun*, sedangkan bahasa Jawa standar menyebutnya *mudun*.

Selain itu, adanya menambahkan kata /m/, /n/, dan /y/, sebagai contoh pada awal kata ‘Bantul’ sehingga menjadi *Mbantul*.

Yogyakarta terkenal dengan adanya daerah keraton Yogyakarta dengan penggunaan bahasa Jawa yang halus. Tidak ada sumber yang memberikan informasi merinci mengenai ciri-ciri orang asal Yogyakarta, tetapi dapat disimpulkan bahwa orang asli Yogyakarta dapat dilihat dari bapak atau ibu seseorang yang lahir dan besar di Yogyakarta. Selain itu, seseorang asli Yogyakarta pastinya bertempat tinggal di Yogyakarta dan tertera dalam Akta Kelahiran (AKTE) yang dicatat oleh pemerintah Yogyakarta. Orang asli Yogyakarta dapat dilihat dari penggunaan bahasa karena bahasa suatu daerah memiliki ciri khasnya tersendiri. Daerah Yogyakarta di mulai dari perbatasan daerah Purworejo bagian barat, bagian timur perbatasan dengan Surakarta, dan bagian utara berakhir di Kabupaten Sleman.

##### **5) Dialek dan Penutur Jakarta**

Dipaparkan oleh Jubaidah (2020: 1-11) bahasa Melayu Jakarta tidak jauh berbeda dengan bahasa Indonesia. Setelah Indonesia merdeka bahasa masyarakat Jakarta dikenal dengan bahasa Jakarta. Dialek Jakarta memiliki ciri pada bunyi /a/ atau /ah/ pada akhir kata diucapkan menjadi /è/. Pada bahasa Melayu Jakarta memiliki subdialek yang terbagi secara regional.

Pada tataran fonologi terbagi menjadi beberapa subdialek untuk bahasa Melayu Jakarta, diantaranya (1) fonem vokal terdapat bunyi /i/, /e/, /è/, /è/, /a/, /o/, /oo/ dan /u/, (2) fonem konsonan terdapat bunyi /b/, /p/, /m/, /d/, /t/, /n/, /j/, /c/, /ny/, /g/, /k/, /ng/, /ʔ/, /h/, /w/, /y/, /l/, dan /r/, (3) diftong, dalam penggunaan diftong ditemukan sangat sedikit sebab pada umumnya /aw/ dalam dialek Melayu yang lain (bahasa

Indonesia) akan menjadi /o/, sedangkan /ay/ akan menjadi /e/ atau /è/, (4) morfofonemik, adanya imbuhan yang ada di awal atau akhir kata. Peristiwa terdapat beberapa bagian, diantaranya pada fonem awal dengan kata dasar yang dimulai bunyi /p/, /t/, /k/, /s/, dan /c/ apabila diberi awalan Nasal / N/ sehingga kedudukan awal kata akan hilang dan mengalami pergantian. Pada bunyi /è/ akan mengalami perbuahan menjadi bunyi /a/ pada suku akhir terbuka, apabila diberi akhiran /-an/ atau /-in/. Pada kata dasar yang berakhir bunyi /i/ atau /è/ akan timbul bunyi semi vokal /y/ dan mendapat akhiran /-an/.

Selain tataran fonologi, bahasa Melayu Jakarta dapat dilihat dari segi tataran morfologi dengan adanya lima bentuk macam suku kata, yaitu vokal (V), vokal konsonan (VK), konsonan vokal (KV), konsonan vokal konsonan (KVK), dan konsonan konsonan vokal konsonan (KKVK). Bahasa Melayu Jakarta juga mempunyai macam bentuk suku kata, diantaranya kata-kata bersuku satu, kata-kata bersuku dua, kata-kata bersuku tiga, dan kata-kata bersuku empat. Jenis kata bahasa Melayu Jakarta terbagi menjadi tiga, yaitu kata benda dan kata kerja, kata ganti, dan kata bantu bilangan.

Seseorang yang menggunakan bahasa Melayu merupakan penutur Jakarta. Selain itu, penutur asli Jakarta biasanya menyebut dirinya dengan orang Melayu Betawi atau orang Selam, bahkan menyebutnya orang Betawi. Setelah kemerdekaan orang Melayu Betawi atau orang Selam, bahkan menyebutnya orang Betawi lebih dikenal dengan sebutan orang Jakarta. Penutur Jakarta dapat diketahui dari tempat tinggalnya yang berada dari batasan daerah Cikarang, Tangerang, dan Depok. Untuk mengetahui seseorang asli keturunan orang Melayu Betawi dapat dilihat melalui Akte Kelahiran (AKTE) seseorang.

### **3. Perbedaan Dialektis**

#### **a. Pengertian Perbedaan Dialektis**

Menurut Chaer (2010:63) dialek adalah variasi bahasa yang digunakan pada sekelompok penutur bahasa yang jumlahnya selalu bertambah yang berada pada suatu wilayah tertentu. Sejalan dengan pemaparan Zulaeha (2010:1) dialek merupakan ragam bahasa yang berbeda-beda. Jadi dapat disimpulkan bahwa dialek adalah variasi bahasa dalam kata lain logat yang berbeda dan digunakan oleh sekelompok masyarakat. Dialek dapat digunakan sebagai pembeda bahasa daerah satu dengan bahasa daerah lain. Sesuai pengertian di atas dialektis merupakan sifat dari dialektologi, disebut sifat karena dialektis ini digunakan pada bahasa seseorang yang berbeda walaupun dengan bahasa yang sama.

Perbedaan yang terjadi pada dialek tidak terjadi dengan begitu cepat pada satu waktu dan dengan sendirinya melainkan dengan adanya penyesuaian yang membutuhkan waktu panjang yang dialami oleh penutur. Perbedaan dialek juga dapat diketahui dari garis berbatasan suatu wilayah. Walaupun setiap daerah merupakan tetangga, perbedaan bahasa dapat diketahui. Perbedaan dapat diketahui dari logat penutur, kosakata, dan bunyi bahasa saat digunakan berkomunikasi. Sejalan dengan pendapat oleh Sariono (2016:19), bahwasannya aspek pembeda dialek dilihat dari perbedaan fonologi, morfologi, sintaksi, semantik dan leksikon. Selain itu, perbedaan dapat dilihat dari adanya perubahan bunyi pada penutur sesuai dengan teori Chaer (2009:96).

#### **b. Aspek Pembeda Dialek**

Dijelaskan oleh Meillet (dalam Zulaeha, 2010:3) bahwa dialek memiliki ciri utama yaitu adanya perbedaan atau keragaman dalam satu kesatuan. Secara khusus,

terdapat dua ciri yang ada pada dialek, yaitu sebuah ujaran yang ada pada tempat yang berbeda-beda dengan ciri umum sesuai dengan daerah yang lebih sama dibandingkan dengan bahasa yang sama dalam bentuk yang lain dan dialek tidak mengambil dari bentuk ujaran bahasa. Sejalan dengan pemaparan Sariono (2016: 20) mengenai aspek pembeda dialek terdapat beberapa perbedaan. Perbedaan kebahasaan dapat dilihat dari perbedaan sistem kebahasaan dalam kurun waktu yang sama. Perbedaan tersebut dijelaskan, sebagai berikut.

### 1) Perbedaan dalam Bentuk Bunyi

Secara etimologi kata *fonologi* berasal dari gabungan kata *fon* yang berarti 'bunyi' dan *logi* yang berarti 'ilmu'. Dapat diartikan bahwa fonologi adalah ilmu yang merupakan kajian dari linguistik yang mempelajari, membahas, membicarakan, dan menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat ucap manusia (Chaer, 2009: 1). Jadi, objek kajian fonologi adalah bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Berdasarkan status satuan bunyi terkecil, fonologi terbagi menjadi dua yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik merupakan cabang fonologi yang mengkaji bunyi bahasa tanpa memperhatikan makna katanya. Fonetik terbagi menjadi tiga, yaitu fonetik organis yang meneliti adanya bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, fonetik akustik terjadinya perambatan bunyi, dan fonetik auditoris terjadi ketika bunyi ditangkap dan dapat dipahami. Selain fonetik, terdapat fonemik merupakan cabang fonologi yang mengkaji bunyi bahasa dengan memperhatikan adanya makna kata.

Menurut Sariono (2016: 22) perbedaan secara fonologis dapat lihat dari beberapa perbedaan yang ada, pertama perbedaan dari jenis dan jumlah bunyi pada bahasa yang dibagi secara artikulatorik yang terdiri dari kosonan, vokal dan diftong. Kosonan yang dilihat dari posisi, tempat dan cara artikulasi menghasilkan bunyi.

Vokal yang dilihat berdasarkan bentuk mulut dan posisi lidah. Diftong yang dilihat dari posisi lidah saat alat ucap memproduksi bunyi. Kedua perbedaan distribusi bunyi. Ketiga fonotaktik yang melihat dari susunan bunyi bahasa pada sebuah kata. Keempat jenis dan jumlah fonem dan alofon. Kelima distribusi fonem.

Pada fonologis mempelajari mengenai bunyi vokal dengan adanya memperhatikan tinggi rendahnya posisi lidah, maju mundurnya lidah striktur, dan bentuk mulut. Hal ini sesuai dengan teori Chaer, untuk mudah memahami dapat melihat tabel dibawah ini.

Tabel 1. Peta Bunyi Vokal

Posisi Lidah	Depan	Tengah	Belakang		Striktur
	TBD	TBD	BD	N	
TINGGI	atas	I		u	Tertutup
	bawah	I		U	Semi tertutup
SEDANG	atas	E	ə	o	
	bawah	ε		ɔ	Semi terbuka
RENDAH		a		ɑ	Terbuka

TBD = Tidak Bundar, BD = Bundar, dan N =Netral

Selain bunyi vokal, terdapat pengelompokan bunyi konsonan yang terdiri berdasarkan tempat artikulasi, cara artikulasi, bergetar tidaknya pita suara, dan striktur.

Tabel 2. Peta Bunyi Konsonan

Cara Artikular	Tempat Artikulasi	Bilabial	Labiodental	Apikoalveolar	Laminoalveolar	Laminopalatal	Dorsovelar	Uvular	Langirial	glotal
		<b>Hambat</b>	BS	b		d			g	
	TBS	p		t			k			
<b>Nasal</b>		m		n		ɲ	ŋ			
<b>Paduan</b>	BS					j				
	TBS					c				

<b>Sampingan</b>				l					
<b>Geseran</b>	BS		v		z	□	x		h
	TBS		f			s			
<b>Getar</b>				r					
<b>Semivokal</b>		w			y				

Fonologis juga mempelajari berkaitan dengan unsur suprasegmental fonologi, yang terdiri dari (1) tekanan, yang berkaitan dengan keras lemahnya bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap, (2) nada, yang berkaitan dengan tinggi rendahnya bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap, (3) jeda, dapat bersifat penuh atau sementara dalam hentian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap, dan (4) durasi, biasanya yang berkaitan dengan panjang pendeknya bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap.

Pada kajian fonologi juga merupakan ilmu yang mempelajari perubahan bunyi. Perubahan bunyi atau fonem tersebut dikelompokkan oleh Chaer (2009: 96) menjadi beberapa penyebab terjadinya suatu perubahan bunyi. Perubahan tersebut dapat diakibatkan oleh koartikulasi, bunyi lingkungan, distribusi, proses morfologi, dan perkembangan sejarah. Masing-masing penyebab tersebut terdapat beberapa jenis yang dapat dijelaskan sesuai dengan penyebabnya. Penyebab perubahan bunyi, sebagai berikut.

a) Koartikulasi

Proses pertama ini adalah proses yang dinamakan dengan koartikulasi. Proses ini ditandai adanya menyebabkan penyertaan bunyi pada artikulasi utama. Pada proses ini terjadi beberapa perubahan bunyi, diantaranya.

(1) Labialisasi

Proses adanya pembulatan dalam bentuk bibir ketika artikulasi primer sedang berlangsung yang terjadi pada bunyi konsonan dengan adanya bunyi sertaan semi vokal /w/.

(2) Retrofleksi

Proses penarikan ujung lidah yang melengkung ke arah palatum sewaktu artikulasi primer berlangsung sehingga terdengar bunyi /r/.

(3) Palatalisasi

Terjadinya proses pengangkatan daun lidah ke arah langit-langit keras (palatum) sewaktu artikulator bunyi konsonan primer berlangsung dengan hadirnya bunyi /y/ pada kosakata.

(4) Velarisasi

Terjadinya proses pengangkatan pangkal lidah (dorsum) ke arah langit-langit lunak (velum) ketika artikulasi primer berlangsung.

(5) Faringalisasi

Terjadinya proses penyempitan pada rongga faring ketika artikulasi sedang berlangsung dengan adanya penarikan laring, pengangkat ujung langit-langit lunak, dan penarikan pada belakang lidah ke arah dinding faring.

(6) Glotalisasi

Terjadinya proses penyertaan bunyi hambat pada glottis (glottis tertutup rapat) sewaktu artikulasi primer berlangsung yang dapat terjadi di awal atau tengah kata.

b) Bunyi Lingkungan

Perubahan bunyi lingkungan ini terjadi karena mendapat pengaruh yang terdapat pada sebelum bunyi atau sesudah bunyi utama. Bunyi lingkungan ini terdapat dua jenis. Pertama, asimilasi yaitu terdapat perubahan bunyi yang terjadi pada fonetis dikarenakan adanya pengaruh yang berasal dari sebelum atau sesudah bunyi. Pada perubahan asimilasi, terdapat dua jenis asimilasi yaitu asimilasi progresif dan asimilasi regresif. Jenis tersebut dapat diartikan sebagai proses penyamaan pada dua

buah bunyi yang berbeda dan ditandai dalam perubahan ini menjadi dua buah bunyi yang sama. Kedua, disimilasi yaitu proses kebalikan dari asimilasi yang merupakan proses penyamaan pada dua buah bunyi yang sama dengan ditandai adanya dua buah bunyi yang berbeda.

c) Distribusi

Proses distribusi ini dapat dilihat dari adanya proses letak bunyi pada satu satuan ujaran yang menyebabkan adanya perubahan bunyi. Proses distribusi terbagi menjadi beberapa, seperti aspirasi, pelepasan, pemanduan, harmonisasi vokal, dan netralisasi. Penjelasan sebagai berikut.

(1) Aspirasi

Terjadinya bunyi sertaan yang dihasilkan dengan cara arus udara yang ke luar lewat rongga udara mulut sehingga terdengar bunyi sertaan /h/.

(2) Pelepasan

Proses pengucapan yang tanpa adanya bunyi hambatan sehingga bunyi berikutnya dapat diucapkan dilepaskan, biasanya terjadi pada bunyi /p/ dan /t/.

(3) Pemanduan

Proses penghilangan sebuah letupan pada bunyi hambat letup sehingga bunyi dilepaskan dan digeser secara perlahan.

(4) Harmonisasi vokal

Terjadinya penyamaan vokal pada silabel pertama terbuka dengan vokal pada silabel kedua yang tertutup .

(5) Netralisasi

Sebuah proses menghilangkan kontras yang terjadi antara dua buah fonem yang berbeda, biasanya terjadi pada bunyi /b/ yang juga dapat dilafalkan sebagai bunyi /p/.

#### d) Proses Morfologi

Pada proses ini terjadi dengan beberapa tanda, antara lain sebuah (1) pemunculan fonem yang sebelumnya tidak ada, (2) pelepasan fonem dengan peristiwa hilangnya fonem, (3) peluluhan fonem, (4) pergeseran fonem terjadi adanya perubahan posisi fonem dari satu silabel ke silabel berikutnya, dan (5) perubahan fonem yang ditandai dengan adanya perubahan fonem menjadi fonem lain yang menghindari adanya dua bunyi yang sama. Proses ini sering ditandai dengan adanya pemanbahan kosakata pada awal, tengah, maupun akhir kata.

#### e) Perkembangan Sejarah

Perubahan bunyi yang diakibatkan perkembangan sejarah diakibatkan oleh pemakaian unsur leksikal masyarakat dan budaya setempat, sehingga muncul sebuah (1) kontraksi/penyingkatan, (2) metatesis yaitu adanya perubahan urutan bunyi, (3) diftongisasi dapat dilihat dengan adanya perubahan vokal tunggal menjadi vokal rangkap, (4) monoftongisasi merupakan sebuah perubahan dua vokal menjadi satu, dan (5) anafiksisi yaitu adanya proses penambahan bunyi vokal pada sebuah kata.

## 2) Perbedaan dalam Bentuk Morfem

Dipaparkan oleh Chaer (2014: 146) bahwa morfologi merupakan suatu bidang yang mengkaji tentang pembentukan kata atau morfem-morfem dalam suatu bahasa. Pada satuan kebahasaan ini mencakup paling luas yakni wacana yang terdiri dari serangkaian kalimat. Sesuai dengan penjelasan Sariono (2016: 32) bahwa morfologi merupakan ilmu yang mempelajari mengenai seluk-beluk kata dan mempelajari mengenai pengaruh adanya perubahan kata terhadap arti dari kata tersebut. Perbedaan

morfologis ini dilihat dari kata dan morfem, sedangkan proses morfemis terdiri dari beberapa proses. Pertama, proses afiksasi yaitu adanya penambahan pada kata dasar yang terdapat pada awal kata dasar disebut dengan prefiks, penambahan di tengah kata dasar disebut dengan infiks, dan penambahan di akhir kata dasar yang disebut sufiks. Kajian afiksasi dalam sebuah dialek biasanya ditandai dengan adanya afiksasi *N-* di dalam bahasa Jawa. Kedua, proses reduplikasi yaitu sebuah peristiwa pengulangan bunyi dasar dapat terjadi secara sebagian maupun keseluruhan. Ketiga, komposisi terjadinya penggabungan antara morfem dasar bebas maupun terikat dengan hasil konstruksi yang baru.

### **3) Perbedaan dalam Bentuk Frasa, Klausa, dan Kalimat**

Istilah sintaksis berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari kata '*sun*' berarti 'dengan' dan kata '*ttatein*' berarti 'menempatkan.' Menurut Chaer (2014: 206) sintaksis adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari susunan kalimat dan bagian-bagiannya atau dapat dikatakan sebagai ilmu tata bahasa. Selain itu, dijelaskan oleh Kridalaksana (dalam Khairah dan Sakura, 2014: 9) bahwa sintaksis merupakan ilmu tata bahasa yang berhubungan antara satuan yang lebih besar. Pada sintaksis biasanya membahas mengenai struktur sintaksis dan satuan sintaksis.

Menurut Chaer (2014: 207) struktur sintaksis mencakup tiga kelompok. Kelompok pertama sebagai fungsi sintaksis yang terdiri dari istilah subjek (S) yaitu pelaku dari sebuah peristiwa, predikat (P) yaitu kegiatan yang dilakukan pelaku, objek (O) yaitu suatu sasaran yang dituju oleh pelaku, dan keterangan (Ket.) yang merupakan yang memberitahukan tempat, waktu, dan suasana yang dilakukan oleh pelaku. Kelompok kedua sebagai kategori sintaksis dengan istilah nomina, verba,

ajektifa, dan numeralia. Kelompok ketiga sebagai peran sintaksis yang diberi istilah pelaku, aktif, sasaran, dan waktu.

Selain struktur terdapat alat sintaksis, yang meliputi kata, frasa, klausa, dan kalimat. Kata merupakan susunan gramatikal terkecil. Frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang dapat mengisi susunan fungsi dalam kalimat dengan sifat nonpredikatif. Klausa merupakan susunan kata yang bersifat predikatif. Klausa terbagi menjadi dua, yaitu klausa bebas yang dapat berdiri sendiri sebagai kalimat dan klausa terikat yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat dan biasanya diawali dengan kata hubung subordinatif. Kalimat merupakan satuan bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi secara langsung.

#### **4) Perbedaan dalam Bentuk Makna**

Sesuai dengan penjelasan Chaer (2014: 284) bahwa semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna-makna pada bahasa. Dapat dipahami objek dalam semantiks yaitu makna. Makna sendiri berarti arti atau pengertian sesuai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Menurut Sariono (2016: 35) perbedaan yang terdapat dalam perbedaan semantik yakni yang terdapat pada aspek makna kata. Perbedaan makna kata ini tidak disertai dengan adanya perubahan atau perbedaan bentuk kata. Dapat disimpulkan bahwa perbedaan semantik yaitu perbedaan dalam makna kata tetapi kata tidak berubah.

#### **4. Tingkat Tutur**

Bahasa Jawa memiliki tingkatannya sendiri, meliputi ngoko, krama, dan madya. Tingkatan dalam bahasa tersebut digunakan sesuai dengan keadaan dengan

siapa tuturan dituju. Untuk bahasa ngoko biasa digunakan pada tingkat rendah, bahasa krama digunakan untuk tingkatan yang sangat sopan, dan bahasa madya digunakan untuk bahasa yang setengah sopan dan setengah sangat sopan. Hal ini, dapat membedakan golongan orang kecil dengan orang atas dengan adanya bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi. Selaras dengan bentuk bahasa yang digolongkan pada beberapa ragam, seperti ragam formal dan ragam informal.

Dijelaskan oleh Poedjasoedarma (1975: 3) bahwa tingkat tutur adalah variasi pada bahasa yang menjadi pembeda antara bahasa satu dengan yang lainnya yang ditentukan oleh perbedaan sikap santun yang ada pada pembicara terhadap lawan bicaranya. Pada bahasa Jawa dapat membedakan suatu golongan orang kecil dengan golongan orang atas dengan penggunaan bahasa yang dipakai oleh golongan tersebut. Oleh karena itu, bahasa Jawa menggunakan tingkatan bahasa untuk menghormati orang lain dan menjaga sopan santun dengan orang lain.

#### **a. Sistem Tingkat Tutur**

Penggunaan bahasa perlu diperhatikan untuk lawan bicaranya dan dapat memilah mana yang perlu dihormati dan mana yang separtaran dalam berbahasa. Menurut Poedjasoedarma (1975:6-13) tingkat tutur memperoleh faktor yang menyebabkan adanya penggunaan bahasa, yaitu faktor sosial karena setiap orang memiliki kondisi ekonomi yang berbeda, perbedaan pada jenis kelamin, usia, kekuasaan, kondisi tubuh, dan kondisi jiwanya yang dinyatakan secara langsung maupun tidak langsung. Kebanyakan tingkat tutur diketahui dalam menyatakan kata ganti orang maupun benda yang berbeda. Tingkat tutur pada bahasa Jawa juga ditemukan pada kata benda, keadaan, dan kerja yang berbeda. Misalnya untuk

menyatakan kata rumah yang dipakai, yaitu *omah, griya, dan dalem*; menyatakan kata sakit yang dipakai, yaitu *lara, sakit, dan gerah*; dalam menyatakan kata sembuh, yang dipakai, yaitu *mari, mantun, dan dangan*; dan untuk menyatakan kata tidur digunakan kata *туру, tilem, sare, dan sebagainya*.

Mayoritas orang sebenarnya membagi tingkat tutur atas dua bagian, yaitu *ngoko* dan *basa*. Bahasa *ngoko* dibagi menjadi tiga subtingkat, (1) *ngoko lugu* yang disertai dengan adanya imbuhan lain, (2) *antiya-basa* yang terdapat kata *krama inggil* atau *krama andhap* dan mendapat imbuhan kata dengan arti tanpa sopan, dan (3) *basa-antaya* yang terdapat kata *krama inggil* atau *krama andhap*, beberapa kata dari kosakata sopan, dan ada kata dengan arti tanpa sopan. Selanjutnya tingkat tutur *krama* juga terbagi menjadi beberapa tingkat juga. *Krama* terbagi menjadi tiga, yaitu (1) *muda krama* yang digunakan oleh orang muda terhadap orang tua yang mengandung *krama inggil* dan *krama andhap*, (2) *kramantara* yang digunakan oleh orang yang sederajat tanpa adanya *krama inggil* dan *krama andhap*, dan (3) *wreda krama* yang dinakan oleh orang tua terhadap anak muda tanpa adanya *krama inggil* dan *krama andhap* dengan adanya pemakaian akhir kata dengan bunyi /-e/ dan /-ake/. Tingkat tutur *madya* terbagi menjadi beberapa tingkatan, diantaranya (1) *madya krama* yakni adalah *madya* yang tinggi, terdiri dari kata tugas *madya*, afiksasi *ngoko*, dan kata-kata lainnya berbentuk *krama inggil* atau *krama andhap*, (2) *madyantara* ialah tingkat *madya* yang menengah, yang di dalamnya terdapat kata-kata tugas *madya*, afiksasi *ngoko*, dan kata-kata lain dari *krama*, dan (3) *madya ngoko* ialah tingkat *madya* yang terendah, yang padanya terdapat kata-kata tugas *madya*, afiksasi *ngoko*, dan kata-kata lain *ngoko*.

Faktor objektif yang menyebabkan adanya tingkat tutur disebutkan oleh Poedjosoedarma (1975:17), yang meliputi status sosial yang berkaitan dengan tinggi rendahnya kelas sosial di masyarakat, status sosial, keadaan ekonomi, dan pengaruh dari pendidikan. Pada keempat faktor tersebut sangat terlihat dalam pemakaian tingkat tutur sesuai dengan tinggi rendahnya kelas sosial seseorang di masyarakat dengan memperhatikan sopan santun bertutur. Dapat disimpulkan bahwa tingkat tutur sangat penting dalam memperhatikan pemakaian bahasa yang akan dipakai. Pada kata yang tidak memiliki bahasa krama, kata tersebut dapat tetap memakai bahasa *ngoko* yang ada. Biasanya dalam penggunaan bahasa *ngoko* diakhiri dengan /-a/, /-en/, /-ana/, dan /-kna/, bahasa *madya* pada akhiran /-a/ dan /-en/ itu dihilangkan dan akhiran /-ana/ diubah menjadi bunyi /-i/ serta akhiran /-kna/ diubah menjadi bunyi /-ke/, bahasa krama pada kata akhiran /-(a)ke/ diubah menjadi /-aken/ dan kata *sampeyan* diubah dengan kata *panjenengan*.

#### **b. Kosakata Penentu Tingkat Tutur**

Sering dijumpai dikehidupan sehari-hari adanya perbedaan dalam berkomunikasi antar penutur yang satu dengan penutur yang lain. Perbedaan dalam penggunaan bahasa juga terlihat dari komunikasi yang terjadi antar usia yang berbeda berdasarkan keakarabannya. Beberapa jenis kosakata yang dapat dijumpai dalam penggunaan bahasa adalah dengan memperhatikan tingkatan bahasa saat digunakan dalam kegiatan berkomunikasi antar penutur dengan lawan bicaranya. Tingkatan bahasa tersebut digunakan sesuai dengan keadaan, situasi, dan lawan bicaranya. Kosakata untuk menentukan sebuah tingkatan dalam tuturan seseorang terbagi menjadi beberapa, diantaranya.

### 1) *Ngoko*

Bentuk kosakata *ngoko* merupakan kata dasar dari semua kosakata dengan jumlah yang besar. Kata *ngoko* sering disebut sebagai kata kasar dalam tuturan. Kata kasar ini dapat dijumpai dalam kata benda, kata kerja, dan kata keadaan yang sangat tinggi frekuensinya. Penggunaan kata kasar tersebut dipakai saat seseorang sedang merasa kesal dengan orang lain maupun keadaan sehingga mengemukakan kata yang tidak baik. Selain itu, kata *ngoko* dapat digunakan pada kata *krama*, *madya*, *krama inggil*, dan *krama andhap* apabila tidak ada kata yang sepadan. Pada kehidupan sehari-hari bahasa *ngoko* sering dijumpai karena adanya keterkaitan keakraban seseorang dan usia yang sama.

### 2) *Krama*

Pada bentuk kosakata *krama* merupakan kata yang penting setelah *ngoko*. Kosakata *krama* dapat diketahui pada bunyi suatu kata dan dikelompokkan menjadi dua golongan. Pertama, kata *krama* dengan bentuk yang berbeda dari kosakata *ngoko*. Kedua, kata *krama* yang hampir menyerupai bentuk dari *ngoko*. Dengan demikian, kata *krama* dapat mengalami perubahan dalam bentuk kosakata.

### 3) *Madya*

Pada bentuk kosakata *madya* sebagian besar diambil dari kosakata *krama*. Kata *madya* juga terdapat kata *ngoko* yang dikramakan dengan adanya pengantian suku akhir dengan /-jeng/ dan /-pun/. Oleh karena itu, pada kata *madya* terdapat jenis kata bantu verba, kata pronomina personal; *samang* dan *kiyambake*, kata pronominal penunjuk; *niki*, *niku*, dan *nika*, dan kata pronominal peran; *pripun* dan *napa*. Tingkatan ini sudah termasuk dalam tingkatan sopan dalam penggunaan bahasa.

#### 4) *Krama Inggil*

Bentuk krama inggil digunakan untuk rasa hormat seseorang yang ditunjuk. Tingkatan bahasa krama inggil merupakan tingkat bahasa yang sangat santun yang digunakan dalam berbahasa. Dilihat dari segi arti, kosakata krama inggil dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok. Pertama, kelompok kosakata yang mengungkapkan secara langsung untuk meninggikan dan meluhurkan diri seseorang yang ditunjuk. Kedua, kelompok kosakata yang menghormati orang ditunjuk dengan adanya merendahkan diri sendiri.

